

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1. Kurikulum Merdeka

2.1.1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah diatur sebelumnya, materi pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, dan strategi pengajaran yang telah diatur sebelumnya. Kurikulum menjadi pedoman bagi setiap lembaga Pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran. Perubahan dalam kurikulum tidak dapat dipisahkan dari perkembangan zaman, khususnya dengan kemajuan teknologi yang telah meluas. Di era digitalisasi saat ini, munculnya konsep Kurikulum Merdeka belajar menjadi salah satu indikator adaptasi terhadap perubahan zaman.

Isi dari banyak kesempatan belajar intrakurikuler Kurikulum Merdeka diciptakan untuk memberi siswa banyak kesempatan untuk memahami ide dan mengasah keterampilan mereka. Dengan begitu banyak alat pendidikan yang mereka miliki, guru dapat menyesuaikan instruksi mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan minat murid mereka. Siswa ditawarkan berbagai pilihan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan preferensi dan kemampuan mereka, sehingga memberikan mereka kebebasan dan otonomi pribadi yang lebih besar (Suherman, 2023: 2).

Merdeka Belajar adalah contoh strategi pembelajaran fleksibel yang memberi siswa kesempatan untuk belajar dalam suasana yang santai, menyenangkan, dan bebas stres sambil mempertimbangkan kemampuan bawaan mereka. Metode ini memastikan bahwa siswa tidak dipaksa untuk belajar atau unggul dalam mata pelajaran di luar minat dan kemampuan mereka, memungkinkan setiap siswa untuk membuat portofolio yang mencerminkan minat pribadi mereka. (Muhajir dkk., 2021: 19).

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memfasilitasi pemulihan pendidikan setelah pandemi COVID-19. Memberi guru dan siswa lebih banyak fleksibilitas selama proses pembelajaran adalah tujuan utama. Merdeka Belajar

adalah strategi pendidikan yang menawarkan fleksibilitas dan kemandirian sekolah sekaligus membebaskan mereka dari pembatasan administrasi yang memberatkan, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Prinsip dasar Kurikulum Merdeka Belajar adalah mempercayai pendidik sehingga mereka dapat merasa bebas untuk melakukan proses belajar mengajar. Kemudian pastinya akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih santai, guru dan murid dapat berinteraksi lebih bebas, bahkan belajar diluar ruang kelas yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keberanian, kemandirian, kecerdasan sosial, keberadaban, serta kesopanan. Pendekatan ini mempromosikan kompetensi yang beragam dan tidak hanya bergantung pada sistem peringkat, yang menurut beberapa penelitian, dapat menimbulkan kekhawatiran bagi siswa dan orang tua (Rahayu dkk., 2022: 6315).

Esensi dari konsep Merdeka Belajar terletak pada memberikan kebebasan berpikir kreatif kepada siswa dan guru, mendorong perkembangan karakter mandiri, dan mengeksplorasi pengetahuan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar tumbuh secara mandiri, bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, dan adaptasi sosial mereka. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, menciptakan kerangka yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada guru dan sekolah untuk menafsirkan kurikulum dan menilai kemajuan siswa. (Daga, 2021: 1075–1076).

2.1.2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sejak peluncuran Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring oleh Mendikbud, sekolah-sekolah dapat mulai menerapkannya sesuai dengan kesiapan masing-masing. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran antara lain:

a. **Pembelajaran Berbasis Proyek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif kokurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Proyek ini beroperasi secara independen dari kegiatan intrakurikuler, dengan tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran yang tidak harus selaras dengan

kurikulum inti. Sekolah dapat melibatkan anggota masyarakat atau profesional industri dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek ini. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek fokus pada konteks dunia nyata dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini dipilih dalam kurikulum prototipe karena dianggap efektif dalam mendukung pemulihan pembelajaran setelah kehilangan pembelajaran dan dalam mengembangkan karakter yang konsisten dengan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan tujuan sistem pendidikan, dengan mempertimbangkan identitas nasional, ideologi, dan cita-cita. Profil ini merespons tantangan abad ke-21, termasuk Revolusi Industri Keempat dan Kelima, dengan menjadikan Pancasila sebagai prinsip dasarnya. Fokusnya tidak hanya pada keterampilan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan peran mereka sebagai warga negara Indonesia dan anggota komunitas global.

b. Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup beberapa prinsip kunci: (1) Fokus pada siswa, (2) Penekanan pada pencapaian penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran yang jelas, (4) Perhatian pada kinerja dan hasil, (5) Pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran, (6) Penggunaan metode interaksi yang beragam seperti pembelajaran aktif, pemecahan masalah, dan pendekatan kontekstual, (7) Peran pengajar sebagai fasilitator, (8) Penyesuaian dengan kebutuhan individu, (9) Umpan balik yang langsung, (10) Implementasi modul, (11) Pengalaman belajar praktis dan langsung, dan (12) Penilaian berdasarkan kriteria patokan yang telah ditetapkan.

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas. Metode ini menekankan pada materi yang esensial, relevan, dan mendalam, memberikan siswa waktu yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi sambil mencapai kompetensi dasar. Kurikulum ini berfokus pada penguatan literasi dan numerasi sebagai keterampilan fundamental. Numerasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk konteks pribadi, profesional, dan

sosial. Demikian pula, peningkatan keterampilan literasi memungkinkan individu untuk lebih baik dalam mengelola dan memahami informasi yang mereka temui.

c. **Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran**

Tujuan dari fleksibilitas pendidikan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ide-ide dasar. Memasukkan fleksibilitas ke dalam kurikulum bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan persyaratan siswa sambil juga memastikan bahwa kurikulum tetap terkini dan dapat beradaptasi dengan konteks yang berubah. Pengajaran yang berbeda adalah strategi yang dapat digunakan guru dalam Kurikulum Independen untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa. Dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan persyaratan, minat, dan bakat unik setiap siswa, diferensiasi membantu menghindari frustrasi dan kegagalan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat aspek utama yang dapat dikelola oleh guru: konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim kelas. Guru memiliki wewenang untuk menentukan bagaimana elemen-elemen ini diterapkan di dalam kelas dan dapat memodifikasi lingkungan belajar, konten, metode, dan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan profil individu siswa mereka. (Nafi'ah dkk., 2023 :6–9).

2.1.3. Komponen dan Dimensi Kurikulum Merdeka

1. Komponen Kurikulum Merdeka

Komponen Kurikulum dapat diibaratkan sebagai bagian-bagian tubuh yang saling terkait dan tak terpisahkan. Salah satu komponen dasar Kurikulum adalah tujuan, yang menjadi fokus utama dari suatu proses Pendidikan. Tujuan ini, sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, dikenal sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Selain itu, terdapat komponen isi atau materi, yang berperan dalam mencapai tujuan kurikulum. Standar isi, menurut Standar Nasional Pendidikan, mengatur substansi atau materi yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah untuk mencapai tujuan adalah komponen berikutnya, yang dikenal sebagai komponen proses atau pengalaman. Prosedur atau pertemuan ini memperkenalkan gagasan perangkat keras dan perangkat lunak dalam pendidikan. Standar prosedural Standar Nasional Pendidikan mengatur proses atau pertemuan pendidikan. Dan komponen terakhir adalah evaluasi, yang pada dasarnya berperan dalam mengukur pencapaian tujuan dan efektivitas dari proses Pendidikan. (Lestari dkk., 2023: 86)

Menurut (Susilowati, 2022: 123) terdapat tiga komponen dalam konsep merdeka belajar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Komitmen terhadap tujuan: Fokus utama adalah pada pengambilan keputusan dengan keyakinan dan ketegasan. Siswa yang menjalankan konsep pelajar merdeka memiliki tanggung jawab yang mengikat pada tindakan-tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Mandiri terhadap cara: Kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan menyusun strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan. Siswa yang menerapkan konsep merdeka belajar mampu menetapkan prioritas berdasarkan tujuan, memilih metode yang tepat berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan mengembangkan strategi yang fleksibel dalam menghadapi berbagai rintangan.
- c. Refleksi diri: Kemampuan untuk menilai diri sendiri dan menerima umpan balik dari orang lain guna memahami kebutuhan belajar. Proses refleksi dimulai dengan evaluasi terhadap pengalaman pribadi, di mana refleksi berfungsi sebagai cermin diri. Dalam merdeka belajar, kebiasaan yang dilakukan mencakup mengevaluasi pencapaian, menerima umpan balik untuk perbaikan, menjalin hubungan sosial dengan berteman, menetapkan prioritas untuk mendukung pembelajaran, serta mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menghindari kesalahpahaman.

2. Dimensi Kurikulum Merdeka

Susilowati (2022: 122) mengklaim bahwa Profil Mahasiswa Pancasila yang memiliki enam aspek dapat diimplementasikan oleh

Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Elemen di bawah ini memberikan deskripsi setiap dimensi:

a. Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pelajar Indonesia yang menunjukkan keyakinan, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan perilaku mulia adalah mereka yang mencerminkan sikap moral yang terkait dengan Yang Maha Kuasa. Mereka memahami dan menerapkan keyakinan agama atau spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas-kualitas ini tercermin dalam lima aspek utama: moralitas religius, moralitas pribadi, moralitas dalam hubungan antarpribadi, moralitas terhadap lingkungan alam, dan moralitas dalam konteks negara..

b. Berkebhinekaan Global

Untuk mempromosikan rasa hormat satu sama lain dan kemungkinan munculnya budaya baru yang konsisten dengan cita-cita mulia bangsa, siswa Indonesia melestarikan warisan budaya mereka yang kaya, nilai-nilai lokal, dan rasa diri sambil menerima dampak budaya lain. Memahami dan menghargai budaya yang berbeda, mampu berkomunikasi melintasi batas budaya, merefleksikan dan bertanggung jawab atas pengalaman seseorang dengan keragaman, dan keadilan sosial adalah komponen penting dari keragaman global.

c. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja secara kolektif, yang berarti mampu melakukan aktivitas secara bersama-sama dengan sukarela untuk memastikan kelancaran, kemudahan, dan keluwesan dalam pelaksanaannya. Aspek-aspek dari kerja kolektif ini meliputi kolaborasi, kepedulian.

d. Mandiri

Individu yang menunjukkan kemandirian sebagai pelajar di Indonesia bertanggung jawab atas pengalaman dan hasil akademik mereka sendiri. Kemampuan untuk mengenali dan mengatur diri sendiri adalah salah satu komponen utama kemandirian. Ini membutuhkan kapasitas untuk secara efektif mengendalikan perilaku mereka selain memiliki

kesadaran menyeluruh tentang siapa mereka dan keadaan di sekitar mereka.

e. Bernalar Kritis

Siswa yang berpikir kritis mampu mengelola informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, mengintegrasikan berbagai jenis data, mengevaluasi dan menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan. Proses memperoleh dan memahami data dan ide, menganalisis dan mengevaluasi argumen, dan merefleksikan pemikiran dan proses pengambilan keputusan sendiri adalah bagian dari pemikiran kritis.

f. Kreatif

Siswa dengan kreativitas mampu berinovasi dan menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat dan signifikan. Komponen dasar kreativitas adalah kapasitas untuk menghasilkan konsep baru dan imajinatif, untuk menghasilkan karya seni atau perbuatan yang orisinal dan inventif, dan untuk menunjukkan fleksibilitas dalam pemikiran untuk mempertimbangkan beberapa pendekatan terhadap masalah.

2.1.4. Struktur Kurikulum Merdeka

Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan intrakurikuler membentuk Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, dan prinsip-prinsip pembelajaran dan evaluasi merupakan kerangka dasar kurikulum, sesuai dengan Surat Keputusan No. 162 Tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Rahayu dkk., 2022: 2–3).

Struktur Kurikulum Merdeka untuk SMP/MTs dan lembaga serupa mencakup beberapa elemen: (1) mata pelajaran yang berfokus pada pengamalan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan peraturan tentang layanan pendidikan untuk keyakinan agama; (2) penyediaan pendidikan inklusif di SMP/MTs/lembaga setara melalui program-program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa; (3) beban studi yang diukur dalam satuan kredit (SKS) sesuai dengan peraturan yang berlaku; dan (4) peran guru BK dalam

membantu siswa memilih mata pelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka.

Sumber daya pengajaran untuk pendidik meliputi bahan ajar, rencana pelajaran atau modul, modul proyek, dan buku teks. Kurikulum Merdeka membagi tahapan pendidikan ke dalam berbagai fase, dengan Fase D mencakup kelas 7 hingga 9 di sekolah menengah pertama (SMP/MTs/SMPLB/Paket B). Setiap fase menentukan Capaian Pembelajaran (LO) yang diharapkan dicapai oleh siswa. Tujuan dari Struktur Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui dua metode: pengajaran reguler dan peningkatan Profil Pelajar Pancasila berbasis proyek. Metode ini diterapkan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa, dengan dukungan dari konselor sekolah (BK) dan guru mata pelajaran (Wiyono, 2023: 87).

2.1.5. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran adalah langkah krusial yang harus dilakukan sebelum memulai proses pengajaran. Tahapan ini merupakan awal dari penyusunan materi pembelajaran yang akan diterapkan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik memungkinkan pembelajaran dilaksanakan dengan efektif. Dengan kata lain, kualitas perencanaan pembelajaran memiliki dampak langsung pada keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini juga berlaku untuk perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan di Indonesia.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, proses perencanaan tercermin dalam sumber belajar yang dikembangkan oleh pendidik. Berdasarkan pedoman yang diuraikan dalam

(Kemendikbud Ristek, 2022) mengenai pelaksanaan kurikulum yang berfokus pada pemulihan pembelajaran, kerangka tersebut mencakup rincian tentang perencanaan pelajaran, urutan tujuan pembelajaran, dan bahan ajar, yang meliputi:

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Kemampuan yang diharapkan diperoleh siswa di setiap tingkat pendidikan, dimulai dengan Fase Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), disebut sebagai

Hasil Pembelajaran (CP). Setiap mata pelajaran di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki CP yang disesuaikan. Sementara anak-anak tanpa disabilitas intelektual akan mengikuti kurikulum konvensional dengan adaptasi yang sesuai, siswa berkebutuhan khusus akan mengikuti kurikulum yang disesuaikan. Pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum dan penilaian pendidikan mengawasi penetapan CP di berbagai jenjang pendidikan, antara lain PAUD, Sekolah Dasar (MI), Sekolah Menengah Pertama (MTs), Sekolah Menengah Atas (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (MAK), sekolah khusus, dan paket pendidikan A, B, dan C.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadist	Siswa memahami makna Al-Qur'an dan Hadis serta signifikansinya sebagai sumber dasar ajaran Islam. Mereka juga menyadari pentingnya konservasi lingkungan sebagai aspek kunci dalam Islam. Selain itu, siswa dapat menjelaskan pemahaman mereka tentang perspektif religius yang moderat dan menghargai semangat keilmuan para intelektual Islam terkemuka.
Akidah	Siswa mendalami enam rukun Iman
Akhlak	Siswa memeriksa bagaimana salat berfungsi sebagai pelindung dari perbuatan salah, dan memahami pentingnya verifikasi informasi (tabayyun) untuk menghindari informasi yang salah dan berita palsu. Selain itu, siswa mendapatkan wawasan tentang konsep toleransi dalam tradisi Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Mereka juga mulai menghargai dimensi estetika dan seni dalam Islam serta berbagai bentuknya.
Fikih	Siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam sujud dan salat, memahami konsep seperti mu'amalah, riba, dan rukhsah, dan mengenal berbagai mazhab fikih serta pedoman mengenai ibadah qurban.

Sejarah Peradaban Islam	Siswa mengembangkan apresiasi terhadap pelajaran etika dari periode sejarah penting seperti Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Safawi, dan Mughal, yang membantu mereka memahami konteks historis masuknya Islam ke Indonesia.
-------------------------	---

b. Alur Tujuan Pembelajaran

Menurut (Kepmendikbud Ristek, 2022) Urutan pembelajaran adalah serangkaian tujuan yang disusun secara sistematis dan logis untuk memandu perkembangan aktivitas dari awal hingga akhir suatu fase. Urutan ini diatur secara linier, mengikuti jadwal pembelajaran harian. Ini mencakup serangkaian tujuan yang komprehensif dalam satu fase, mengikuti urutan instruksional hari demi hari untuk menilai Hasil Belajar (LO). Guru memiliki fleksibilitas untuk merancang urutan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka, dengan memasukkan serangkaian tujuan pembelajaran. Pemerintah menyediakan beberapa contoh urutan sebagai referensi untuk pengembangan kurikulum dan pedoman untuk membuat bahan ajar di lembaga pendidikan.

c. Perangkat Ajar

Sumber daya pengajaran mencakup berbagai bahan pendidikan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pengembangan profil pelajar Pancasila dan pencapaian hasil belajar. Sumber daya ini termasuk buku teks, modul pembelajaran, modul proyek yang dirancang untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan, video pembelajaran, dan format lainnya. Guru memiliki fleksibilitas untuk menggunakan bahan-bahan ini dari berbagai sumber, baik sebagai konten langsung dalam pengajaran mereka maupun sebagai referensi dan inspirasi untuk perencanaan pelajaran. Pemerintah menyediakan contoh sumber daya pengajaran ini, yang meliputi:

1. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dokumen yang menguraikan tujuan, protokol, bahan instruksional, dan teknik evaluasi yang diperlukan untuk pelaksanaan proyek adalah

modul proyek yang berupaya meningkatkan Profil Mahasiswa Pancasila. Guru memiliki kebebasan untuk memilih, membuat, dan mengubah modul agar sesuai dengan kebutuhan siswa mereka dan lingkungan tempat mereka diajar. Sebagai panduan, pemerintah menawarkan modul sampel yang dapat disesuaikan atau diubah oleh pendidik dan sekolah sesuai dengan fitur kelembagaan dan kondisi lokal yang unik. Pendekatan ini memungkinkan para guru untuk memanfaatkan modul yang sudah ada tanpa harus mengembangkannya dari awal..(Kemendikbutristek, 2022).

2. Modul Ajar

Modul pengajaran disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan berisi informasi tentang metode, penilaian, materi pembelajaran, dan tujuan untuk unit atau mata pelajaran tertentu. Guru dapat membuat, memilih, dan memodifikasi modul ini agar sesuai dengan persyaratan, kepribadian, dan lingkungan belajar siswa mereka. Untuk lembaga pendidikan yang dapat digunakan sebagai panduan, pemerintah menawarkan contoh rencana pembelajaran. Modul yang disediakan pemerintah dapat dibuat, dimodifikasi, atau digunakan oleh guru dan sekolah sesuai dengan fitur kelembagaan, kondisi lokal, dan kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan modul yang telah disiapkan ini, guru dapat menghindari membuat rencana pembelajaran atau modul ajar dari awal. Pedoman yang ditetapkan oleh unit utama yang bertanggung jawab atas kurikulum, penilaian, dan administrasi pendidikan memberikan rincian tentang urutan dan tujuan pembelajaran serta pengembangan modul ajar. Top of Form

2.1.6. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Implementasi atau pelaksanaan merupakan tindakan yang dilakukan setelah perencanaan telah disusun secara cermat dan terinci. Implementasi terjadi ketika perencanaan telah mencapai tingkat kesempurnaan yang memadai, yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas, tindakan, atau penerapan mekanisme sesuai dengan rencana yang telah dibuat. (Mudrikah dkk., 2022: 139)

Pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila dan mekanisme implementasi kurikulum berada di bawah lingkup Kurikulum Merdeka Belajar.

Terkait petunjuk penerapan kurikulum pemulihan pembelajaran, Kemendikbutristek (2022) menyatakan bahwa berikut dokumen tersebut menjelaskan bagaimana pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dan bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan:

a. Prinsip Pembelajaran

Interaksi antara siswa, instruktur, dan materi pengajaran dalam lingkungan kelas adalah bagian penting dari pembelajaran. Di antara ide-ide dasar pembelajaran adalah:

1. Perencanaan yang memperhatikan tahap perkembangan dan pencapaian siswa saat ini guna memenuhi kebutuhan mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan.
2. Kegiatan yang dirancang untuk mendukung kemampuan belajar sepanjang hayat.
3. Proses yang mengarah pada perkembangan holistik kompetensi dan karakter siswa.
4. Pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks, lingkungan, dan budaya siswa serta melibatkan orang tua dan komunitas.
5. Tujuan pembelajaran adalah memastikan keberlanjutan di masa depan (Kemendikbutristek, 2022).

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program ko-kurikuler yang disebut Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila berupaya meningkatkan kompetensi dan karakter yang sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan. Proyek ini berbeda dari kegiatan kurikuler karena menawarkan kebebasan sehubungan dengan konten, kegiatan, dan penjadwalan. Tujuan dan konten proyek tidak perlu terkait langsung dengan kurikulum reguler. Lembaga pendidikan didorong untuk melibatkan masyarakat dan sektor dunia kerja dalam perancangan dan pelaksanaan proyek ini.

Pemerintah menetapkan tema-tema utama yang kemudian akan dikembangkan oleh lembaga pendidikan menjadi topik-topik spesifik.

Pengembangan topik tersebut disesuaikan dengan konteks daerah dan karakteristik siswa di masing-masing lembaga pendidikan. Tema-tema ini mencakup berbagai hal yang akan diuraikan lebih lanjut.

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Siswa akan memahami efek jangka pendek dan jangka panjang dari aktivitas manusia terhadap keberlanjutan kehidupan di Bumi dan lingkungan. Mereka juga akan belajar tentang potensi krisis keberlanjutan yang mungkin muncul di lingkungan mereka dan bagaimana merencanakan dan meringankan masalah ini. Mereka juga akan menjadi lebih sadar akan pentingnya merangkul sikap dan praktik ramah lingkungan. Semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan (SMK/MAK), dan lembaga lain yang sebanding, dimaksudkan untuk menggunakan kurikulum ini.

2. Kearifan Lokal

Siswa akan mengembangkan minat dan keterampilan dalam mengeksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat di sekitar mereka melalui pendekatan inkuiri. Mereka akan memahami gagasan dan cita-cita yang terkandung dalam seni dan adat istiadat daerah, serta proses dan motivasi di balik pertumbuhan masyarakat atau daerah setempat. Mereka juga akan memikirkan prinsip-prinsip ini dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semua tingkat pendidikan, termasuk SD/MI, SMP/MT, SMA/MA, SMK/MAK, dan yang serupa, ditargetkan oleh konten ini.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Siswa akan didesak untuk menentang kekerasan dan memahami dan mempromosikan budaya perdamaian. Mereka akan mengambil keterampilan untuk terlibat dengan sopan dalam percakapan tentang keragaman dan prinsip-prinsip yang mereka junjung tinggi. Mereka juga akan menganalisis sudut pandang dari banyak agama dan ideologi secara kritis dan bijaksana, menilai pengaruh stereotip yang tidak menguntungkan pada konflik dan kekerasan. Semua jenjang

pendidikan, termasuk sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan (SMK/MAK), dan lembaga sebanding, tercakup dalam tema ini.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Siswa akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental mereka untuk kepentingan komunitas mereka serta diri mereka sendiri. Mereka akan menyelidiki masalah yang berkaitan dengan kesehatan pribadi, seperti intimidasi, dan menemukan solusi. Mereka juga akan mengevaluasi masalah penyalahgunaan zat, pornografi, dan kesehatan reproduksi selain kesulitan dengan kesehatan fisik dan mental. Setiap jenjang pendidikan, termasuk SD (SD/MI), SMP (SMP/MTs), SMA (SMA/MA), SMK (SMK/MAK), dan sebagainya, akan memasukkan topik ini.

5. Suara Demokrasi

Para siswa akan menjelaskan hubungan antara akuntabilitas pribadi dan menjaga keberlanjutan demokrasi Pancasila dengan menggunakan teknik berpikir sistem. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik akan mempertimbangkan apa arti demokrasi, memahami bagaimana demokrasi digunakan, dan mengidentifikasi kesulitan yang muncul di berbagai pengaturan, seperti tempat kerja dan/atau sekolah. Tingkat pendidikan menengah akan menggunakan tema ini di sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan lembaga terkait.

6. Rekayasa dan Teknologi

Siswa akan mendapatkan kapasitas untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Mereka juga akan belajar bagaimana berempati dan membangun solusi teknologi yang meningkatkan kehidupan orang lain di komunitas mereka serta komunitas mereka sendiri. Mereka akan mendapatkan kesempatan untuk memajukan masyarakat cerdas dengan menggabungkan elemen sosial dan teknologi untuk memecahkan masalah lingkungan secara kreatif dan teknologi. Sekolah dasar, sekolah

menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan lembaga sebanding lainnya semuanya menggunakan motif ini.

7. Kewirausahaan

Siswa akan mengeksplorasi peluang ekonomi lokal dan tantangan yang terkait dengan pengembangannya, termasuk dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan kesejahteraan komunitas. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dan membentuk pola pikir kewirausahaan. Selain itu, siswa akan diperkenalkan pada prospek masa depan, mengembangkan kesadaran akan kebutuhan komunitas, dan mendapatkan pelatihan sebagai pemecah masalah yang mahir serta calon profesional yang berintegritas. Sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA), dan lembaga yang sebanding adalah target audiens untuk tema ini. Namun, karena SMK/MAK sudah menawarkan mata kuliah dalam Proyek Kreatif dan Kewirausahaan, tema ini tidak berlaku untuk mereka.

8. Kebekerjaan

Para siswa akan membuat hubungan antara beragam pengetahuan yang telah mereka peroleh dan kehidupan sehari-hari mereka serta dunia kerja. Mereka akan memperoleh pengetahuan tentang tempat kerja, pilihan karir, dan persiapan kerja yang diperlukan untuk memajukan kemampuan mereka sejalan dengan bidang keahlian mereka dan tuntutan pasar tenaga kerja saat ini. Siswa akan menjadi lebih sadar akan sikap dan perilaku yang selaras dengan standar yang diperlukan di tempat kerja saat mereka mengerjakan proyek mereka. Mata pelajaran ini khusus ditujukan untuk jenjang pendidikan vokasi menengah seperti SMK/MAK (Kemendikbutristek, 2022).

Di tingkat SD dan SMP, setidaknya satu atau dua proyek dengan tema berbeda dilaksanakan dalam satu tahun ajaran untuk meningkatkan visibilitas siswa Pancasila. Penting untuk menyelesaikan dua proyek dengan tema berbeda untuk kelas sekolah menengah atau master XI dan XII. Mata

kuliah Ketenagakerjaan merupakan salah satu dari sekian banyak proyek dengan berbagai tema yang harus diselesaikan di jenjang SMK/MAK. Inisiatif ini dapat dilakukan bersama-sama dengan tempat kerja atau bekerja sama dengan lingkungan dan masyarakat.

c. Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan Pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka memiliki tiga opsi untuk implementasi sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan elemen dan prinsip tertentu dari Kurikulum Merdeka sambil mempertahankan kurikulum yang ada.
2. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah pusat.
3. Mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan membuat perangkat ajar mereka sendiri di dalam satuan pendidikan.

2.1.7. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Menurut KBBI "problematika" didefinisikan sebagai "hal yang belum dapat dipecahkan". Dalam konteks pembelajaran tematik terpadu, problematika merujuk pada permasalahan yang muncul ketika mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu di lapangan (Jannah dkk., 2022: 56). Masalah dalam pendidikan dapat menghambat pencapaian tujuan secara maksimal. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan solusi untuk masalah-masalah ini. Terdapat beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, di antaranya:

a. Problem yang berkaitan dengan siswa

Siswa memegang peran sentral dalam seluruh proses Pendidikan. Guru berperan sebagai pembimbing dan penyedia fasilitas belajar. Proses pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh variabel internal siswa, termasuk kecerdasan, kedewasaan, bakat, motivasi, dan rentang perhatian. Guru seharusnya memiliki pemahaman menyeluruh tentang karakter dan keahlian setiap siswa karena setiap anak unik dan memiliki tuntutan yang berbeda.

b. Problem yang berkaitan dengan guru

Guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran sebagai pendidik utama. Akibatnya, saat mengembangkan rencana pelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengatur perkembangan tujuan pembelajaran, pendidik harus melatih kreativitas yang lebih besar. Hal ini menekankan bahwa guru harus mengambil pendekatan yang serius dan terstruktur dalam perencanaan dan pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Sebagai hasilnya, guru tidak dapat membuat modul ajar secara sembarangan atau tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini dikarenakan keberhasilan pencapaian pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan keahlian guru. Beberapa masalah yang terkait dengan guru termasuk penguasaan terhadap materi serta kemampuan dalam mengelola kelas (Jannah dkk., 2022: 63).

Kemudian (Sumarmi, 2023, hal. 101–102) dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa Guru-guru di Indonesia menghadapi berbagai hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran adalah beberapa tantangan tersebut. Guru menghadapi tantangan saat menganalisis Hasil Pembelajaran (CP), mengubahnya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan mengembangkan modul instruksional sejak saat itu. Mereka juga berjuang untuk memilih strategi dan taktik pengajaran yang efektif, dan penggunaan teknologi mereka dibatasi. Masalah lain termasuk kurangnya buku teks siswa, kurangnya persiapan dan pengalaman guru dengan berbagai media dan strategi pembelajaran, dan kesulitan memasukkan teknologi ke dalam kelas.

Kesulitan lainnya termasuk ruang lingkup kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis proyek, terutama yang berkaitan dengan pemilihan proyek yang sesuai, dan waktu yang tidak cukup dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Memilih metode penilaian yang tepat yang selaras dengan tujuan pembelajaran juga dapat menjadi tantangan bagi guru, terutama ketika pembelajaran berbasis proyek terlibat.

2.1.8. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Istilah Arab "al-Takdir", yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "penilaian", dan kata bahasa Inggris "evaluation" adalah sumber kata "evaluasi", yang berasal dari kata "nilai", yang berarti nilai. Pada Hari Penghakiman, orang diharuskan untuk memeriksa atau menghakimi konsekuensi dari tindakan mereka selama mereka berada di dunia ini. Ini adalah penghakiman ilahi, yang dilakukan oleh Allah SWT sebagai penilaian terhadap ciptaan-Nya.

Sebagaimana yang dijelaskan pada Al-Qur'an tentang firman Allah dalam Q.S Al-Isra': 14 yaitu:

إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَسِيبًا

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitungan atas dirimu." (Kemenag RI, 2019)

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di akhirat. Tidak ada ketidakadilan dalam pencatatan perbuatan manusia; setiap orang akan dihadapkan pada amal perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus memeriksa diri sendiri terlebih dahulu sebelum menilai atau mengkritik orang lain (M. Abdul Ghofar E.M, & Mu'thi, 2003: 140). Hal ini sejalan dengan ajaran hadis yang mengajarkan pentingnya introspeksi dan pengambilan tanggung jawab atas perbuatan sendiri sebelum menyalahkan orang lain, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَرْبِتُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya: Sufyan bin Waqi' menceritakan kepada kami dari 'Isa bin Yunus, yang mendapatkan dari Abu Bakar bin Abu Maryam, serta Abdullah bin Abdurrahman dari 'Amru bin 'Aun, yang meriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Dlamrah bin Habib, dari Syaddad bin Aus, yang melaporkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Orang yang bijaksana adalah yang mempersiapkan diri dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, sementara orang bodoh adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan tentang Allah." Hadits ini dianggap hasan. Penjelasan dari sabda Nabi tentang "mempersiapkan diri" adalah seseorang yang terus-menerus melakukan introspeksi di dunia sebelum dihisab pada hari kiamat. Umar bin Al Khattab juga mengatakan: "Hisablah dirimu sebelum kamu dihitung, dan persiapkanlah dirimu untuk hari di mana semua akan dihadapkan kepada Allah; perhitungan akan lebih ringan di hari kiamat bagi mereka yang sering menghisab dirinya di dunia." Maimun bin Mihran menambahkan bahwa seorang hamba tidak akan mencapai ketakwaan hingga dia menghisab dirinya sendiri seperti dia menghisab orang lain mengenai sumber makanan dan pakaiannya (HR. Tirmidzi: 2383). (Imam Tirmidzi (n.d), 2006).

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa guru-guru mereka memiliki kebiasaan untuk secara rutin mengkoreksi diri dengan mencatat setiap kata dan tindakan dalam sebuah catatan kecil. Sebelum tidur, mereka membuka catatan tersebut untuk melakukan introspeksi, melakukan taubat dan istighfar atas tindakan yang dianggap dosa, dan bersyukur atas tindakan baik yang telah dilakukan. Hanya setelah itu mereka tidur, menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan diri yang kontinu dan kesadaran akan moralitas serta spiritualitas. (Al Manawi, 1966)

Hadis Rasulullah Saw di atas menganjurkan pentingnya evaluasi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Islam mengajarkan konsep evaluasi yang indah dengan memberikan perhatian terlebih dahulu pada evaluasi diri sendiri sebelum mengawasi orang lain. Evaluasi yang dilakukan haruslah objektif, mengoreksi kesalahan dan mengakui kebenaran. Islam membagi evaluasi menjadi dua bagian: pertama, pengawasan yang dimulai dari diri sendiri, berakar dari keimanan dan tauhid kepada Allah Swt. Keyakinan seseorang terhadap pengawasan Allah akan mempengaruhi perilaku mereka, mendorong mereka untuk selalu berhati-hati dalam tindakan mereka.

Kepmendikbutristek (2022) penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, bentuk evaluasi Kurikulum Merdeka Merdeka dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Asesmen

Penilaian atau Asesmen melibatkan pengumpulan dan analisis informasi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Prinsip-prinsip asesmen meliputi:

1. Asesmen adalah elemen penting dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru, siswa, dan orang tua/wali untuk membimbing strategi pembelajaran di masa mendatang.
2. Asesmen direncanakan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan fungsinya, serta memberikan fleksibilitas dalam memilih teknik dan waktu pelaksanaan agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.
3. Asesmen dirancang dengan prinsip keadilan, proporsionalitas, validitas, dan keandalan untuk menggambarkan kemajuan belajar, membuat keputusan mengenai langkah pembelajaran berikutnya, serta sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang tepat.
4. Laporan yang merinci hasil dan pencapaian belajar siswa harus jelas dan informatif, menawarkan wawasan berharga tentang karakter dan kompetensi yang diperoleh, serta tindakan yang diperlukan untuk tindak lanjut.
5. Metode evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar dijelaskan di bawah ini sesuai dengan pedoman Kepmendikbutristek (2022) untuk implementasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

b. Pengolahan Hasil Asesmen

1. Satuan pendidikan dan pengajar diberdayakan untuk memilih metode pengelolaan asesmen berdasarkan kebutuhan spesifik mereka..
2. Satuan pendidikan dan pengajar mendefinisikan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Di tingkat sekolah menengah kejuruan, satuan pendidikan dan pengajar memilih Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang relevan dengan keahlian

mereka. Kriteria ini berfungsi sebagai standar minimum yang harus dicapai siswa untuk setiap unit kompetensi.

c. Evaluasi Kurikulum pada Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka

Di lembaga pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka, evaluasi kurikulum memerlukan sejumlah langkah terorganisir yang dimaksudkan untuk mengumpulkan dan memeriksa data dan informasi yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka, serta kemandirian, efisiensi, relevansi, dan kelayakan desain dan implementasi kurikulum.

Kesimpulan evaluasi dapat berfungsi sebagai peta jalan untuk peningkatan dan taktik dalam pembuatan Kurikulum Independen. 1) Struktur kurikulum; 2) hasil pembelajaran; 3) proses pembelajaran dan penilaian; 4) penggunaan bahan instruksional; dan 5) kurikulum operasional semuanya termasuk dalam evaluasi. Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, Komite Kelembagaan, Dewan Pendidikan, dan Masyarakat termasuk di antara pemangku kepentingan yang terlibat dalam evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penilaian independen dilakukan secara berkala oleh lembaga yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

2.2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

2.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan adalah komponen budaya yang terjadi di berbagai pengaturan, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat, dan dimaksudkan untuk meningkatkan kedudukan dan posisi seseorang sepanjang hidup mereka. Akibatnya, pemerintah, masyarakat, dan keluarga semuanya berbagi tanggung jawab untuk pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi setiap orang dari berbagai sudut, termasuk pengaturan formal, informal, dan non-formal. Sesuai B (2018: 27), pendidikan adalah bimbingan yang bertujuan yang diberikan oleh pendidik untuk menumbuhkan kemajuan intelektual, fisik, dan spiritual siswa serta pengembangan

kepribadian unggul mereka. Akibatnya, pendidikan adalah komponen penting yang perlu dihadapi oleh setiap orang.

Agama adalah doktrin yang berasal dari Tuhan atau pemikiran manusia, tercatat dalam kitab suci, dan diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan memberikan panduan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini dan di akhirat. Agama mencakup elemen kekuatan gaib yang memicu reaksi emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan seseorang terkait dengan menjaga hubungan yang baik dengan entitas gaib tersebut. Selain itu, agama berfungsi sebagai sistem aturan yang mencegah kekacauan dan mengarahkan individu untuk hidup dalam kedamaian dan keteraturan (Trisna dkk., 2023: 716).

Islam adalah agama yang abadi dan mencakup segalanya yang merupakan dasar dari semua pengetahuan. Salah satu prinsip inti Islam adalah bahwa semua orang beriman memiliki kewajiban untuk mengejar pendidikan. Persyaratan ini berasal dari wahyu awal Allah kepada Nabi Muhammad saw, khususnya Surah Al-Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini menyoroti perintah Tuhan bahwa orang belajar membaca, menulis, dan menjadi berpengetahuan. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ -

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ط

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

- ٥

Artinya: “1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, karena Tuhanmu Maha Mulia, 4) yang mengajarkan manusia melalui pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.” (Kemenag RI, 2019)

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah untuk menanamkan cita-cita Islam pada siswa melalui kegiatan kelas dan ekstrakurikuler. Dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi, PAI merupakan mata kuliah wajib dalam kurikulum nasional. Ini diselenggarakan sesuai dengan tuntutan dan fase pengembangan siswa. Kurikulum PAI 2004 menyatakan bahwa melalui

pendampingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman langsung, PAI berupaya memberikan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utamanya adalah agar siswa menjadi saleh dan lurus secara moral dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembimbingan bagi siswa agar sedang dan setelah menyelesaikan pendidikan mereka, mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam kehidupan mereka, yang membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Saat ini, sekolah telah mengembangkan program pendidikan karakter yang bertujuan untuk menyatukan karakteristik siswa dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dengan fokus pada disiplin, kejujuran, dan kerjasama. Program ini menekankan pada aspek emosional tanpa mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Budi pekerti tidak hanya tentang kebiasaan mengamalkan nilai-nilai kehidupan manusia, melainkan juga merupakan hasil dari kesadaran pribadi. Karena itu, budi pekerti terbentuk melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu agar karakter tersebut dapat terbentuk dengan baik (Zuriah, 2008: 17–20).

Salah satu langkah yang disampaikan oleh Rasulullah dalam mendidik anak dalam membentuk karakter Islami adalah dengan memberikan hukuman dengan cara memukulnya jika anak tersebut tidak Sholat dan apabila anak tersebut sudah berusia 7 tahun. Yang mana bunyinya:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ
 أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ
 أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
 أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
 حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُزَنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ

وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَحْيَرَهُ فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ
 أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا
 أَبُو حَمَزَةَ سَوَّارُ الصَّيْرِيُّ

Artinya: "Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri menyampaikan dari Isma'il, yang mendengar dari Sawwar Abu Hamzah, yang adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, yang melaporkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." Zuhair bin Harb menyampaikan dari Waki', yang menceritakan dari Dawud bin Sawwar Al-Muzani, yang menambahkan bahwa Nabi bersabda: "Jika salah seorang dari kalian menikahkan hamba perempuan dengan hamba laki-laki atau pelayan, maka janganlah dia melihat bagian bawah pusar dan atas paha." Abu Dawud menyebutkan bahwa Waki' keliru dalam menyebut nama Sawwar bin Dawud. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, yang mencatat: "Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi." (HR. Abu Daud: 418) (Abu Daud Sulaiman (n.d), 1952)

Hadis ini ditemukan dalam Sunan al-Tirmidzi dengan hadis nomor 409 dan dikutip dari Sunan Abu Daud, kitab utama, dalam bab tentang kapan anak-anak muda diharapkan untuk berdoa. Buku "Aunul Ma'bud Syarah Abu Daud" menjelaskan bahwa hadis ini merupakan perintah kepada orang tua untuk mengarahkan anaknya untuk shalat, meskipun anak belum mencapai status mukallaf. Hal ini dikatakan oleh Azuddin Abdussalam. Instruksi hadis untuk memukul seorang anak ketika mereka berusia sepuluh tahun menetapkan usia minimum kapan tindakan disipliner dapat diambil. Dalam penggunaan ini, "dharb" mengacu pada pukulan yang tidak menimbulkan rasa sakit atau mengenai wajah. Pemogokan ini melambangkan hukuman berat yang dijatuhkan kepada seorang anak muda yang meninggalkan doa. Ketika seorang anak mencapai usia 10 tahun, penganut Sekolah Syafi'i mengamanatkan agar dia dipukuli karena dengan sengaja meninggalkan shalat (Abad Syams al-Haqq al- 'Adzim Abadi, 1990).

Mata pelajaran yang sebelumnya dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam (PAI) sekarang disebut sebagai Pendidikan Etika dan Pendidikan Agama Islam.

Nama PAI diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Etika dengan diadopsinya Kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014. Melalui berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, mata kuliah ini berupaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian siswa sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nugraha dkk., 2020: 89–90).

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Etika beroperasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan berusaha untuk mempersiapkan siswa secara spiritual, menumbuhkan pengembangan karakter moral, dan memastikan mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar Islam dan mengetahui bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Negara Republik Indonesia. Singkatnya, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Etika adalah untuk mengubah sikap siswa dalam berbagai domain afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan menumbuhkan keinginan untuk belajar, membantu mereka mengenali nilai belajar, dan mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Konsep Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan identitas Muslim yang komprehensif, mempromosikan hubungan harmonis antara individu dengan Allah SWT, serta antara individu dengan sesama, dan mengoptimalkan potensi fisik dan spiritual. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi:

- a. Meningkatkan iman siswa dengan menyediakan, mengembangkan, dan memperkaya pengetahuan, pemahaman, praktik, dan pengalaman mereka tentang Islam, sehingga mereka menjadi Muslim yang terus mendalami iman dan pengabdian kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan siswa yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, dan toleran, serta mendorong pertumbuhan budaya Islam di lingkungan sekolah.

- c. Membentuk karakter siswa dengan mengenalkan, memahami, dan mempraktikkan norma dan nilai-nilai Islam dalam hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan secara harmonis.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam peran mereka sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia. (Fahrudin dkk., 2017: 523)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan membangun iman siswa dengan menyampaikan pengetahuan, pemahaman, praktik, dan pengalaman terkait Islam, sehingga membantu mereka memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah. Selain itu, tujuannya adalah menciptakan warga Indonesia yang taat beragama dan berkarakter kuat, dengan pengetahuan, ketekunan ibadah, kecerdasan, produktivitas, kejujuran, keadilan, etika, disiplin, toleransi, dan kemampuan menjaga keharmonisan pribadi serta sosial, sambil mempromosikan budaya agama di lingkungan sekolah. (Yunus & Salim, 2018: 168)

Menurut (BSKP, 2022: 3) tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi::

- a. Membantu siswa mengembangkan kekuatan spiritual, karakter yang mulia, kasih sayang, dan sikap toleran sebagai aspek dasar dalam kehidupan mereka.
- b. Membentuk pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip Islam, termasuk akhlak yang baik, iman yang benar sesuai dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, syariat, dan sejarah peradaban Islam, serta mendorong hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan alam dalam konteks Negara Republik Indonesia.
- c. Membimbing siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dan berpikir secara tepat, akurat, dan bijaksana dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis perbedaan pendapat, sehingga mereka dapat mengambil sikap moderat dan menghindari radikalisme serta liberalisme.
- e. Menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta mendorong peran mereka sebagai khalifah Allah di bumi ini.

- f. Mengembangkan apresiasi terhadap nilai persatuan di kalangan siswa, memperkuat ikatan persaudaraan antar individu, baik dalam konteks keyakinan mereka maupun dalam konteks bangsa dan negara.

2.2.3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK), diberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan dan Etika Agama Islam, yang meliputi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pentingnya kerja sama yang damai dan harmonis dipertimbangkan ketika merancang kompetensi, konten, dan metodologi pengajaran. Untuk mengembangkan karakter siswa, proses pembelajaran sangat menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan intrakurikuler. Ini juga menekankan betapa pentingnya menumbuhkan perilaku dan budaya model. Sekolah dipandang sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, dengan penekanan pada penerapan pengetahuan dalam tindakan nyata, bukan sekadar menghafal atau ungkapan verbal.

Dasar Pendidikan dan Etika Agama Islam adalah Aqidah Islam, yang mengakui Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai sumber nilai utama bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Moral berfungsi sebagai landasan untuk membentuk karakter nasional Indonesia dan dipandang sebagai representasi dari keyakinan ini. Akibatnya, tujuan Pendidikan dan Etika Agama Islam adalah untuk membawa iman dan praktik kebajikan (ihsan) ke dalam harmoni dan keseimbangan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari:

- a. Untuk membina individu Indonesia yang taat dan berdedikasi kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta mencontohkan akhlak mulia dan perilaku yang baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan.
- b. Untuk mendorong individu agar menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri yang berakar pada nilai-nilai iman dan ketakwaan dalam hubungan mereka dengan diri sendiri.
- c. Untuk mempromosikan perdamaian dan kerukunan antar komunitas agama yang berbeda sambil membina karakter mulia dan perilaku yang baik dalam hubungan mereka dengan sesama.

- d. Untuk menyelaraskan mentalitas Islam dengan lingkungan fisik dan sosial dalam hubungan mereka dengan lingkungan alam. (K, 2018: 14–15)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari lima elemen kunci: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (BSKP, 2022: 4–5) Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing elemen tersebut.:

Tabel 2. 2 Elemen PAI dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Al-Quran dan Hadist	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta Hadis secara akurat. Pendidikan ini membantu siswa memahami makna teks baik secara tekstual maupun kontekstual, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan cinta dan penghormatan terhadap Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman utama dalam kehidupan seorang Muslim.
Akidah	Pendidikan ini membantu siswa mengenal Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, serta memahami konsep Hari Kiamat dan qadā' serta qadr. Keyakinan ini menjadi dasar untuk melakukan perbuatan baik, menunjukkan akhlak mulia, dan mematuhi hukum.
Akhlak	Perilaku ini muncul dari pengetahuan dan iman, dengan moralitas sebagai tema utama dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kajian etika mendorong siswa menghargai moralitas pribadi dan sosial serta membedakan antara tindakan baik (maḥmūdah) dan buruk (maẓmūmah). Siswa diajarkan untuk menjauhi perilaku negatif dan membudayakan perilaku mulia, serta belajar disiplin diri (riyāḍah), penyempurnaan moral (tahẓīb), dan pengendalian diri (mujāhadah). Melalui moralitas, mereka memahami bahwa cinta (maḥabbah) menjadi dasar

	tindakan terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan moral mendorong penghormatan terhadap orang lain dan menciptakan komunitas yang bebas dari kebencian. Aspek moral ini harus menjadi fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, membimbing konten dan hasil pelajaran.
Fiqh	Fiqh, sebagai interpretasi hukum Islam, membahas aturan terkait tindakan individu dewasa (mukallaf), meliputi ritual dan hubungan dengan Allah SWT ('ubudiyah) serta interaksi dengan sesama manusia (mu'āmalah). Fiqh mengeksplorasi pemahaman tentang pelaksanaan praktik dan persyaratan hukum dalam Islam, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) mencatat kemajuan manusia dalam membangun peradaban sepanjang zaman. Aspek pembelajaran ini menekankan pentingnya menarik pelajaran dari peristiwa sejarah, menganalisis berbagai kejadian, dan menyerap kebijaksanaan yang telah disampaikan oleh generasi sebelumnya. Dengan merenungkan narasi sejarah ini, siswa membangun landasan historis untuk menghadapi masalah kontemporer dan mencegah pengulangan kesalahan di masa kini dan mendatang. Elemen ini berfungsi sebagai pelajaran berharga ('ibrah) dan menginspirasi generasi mendatang untuk mengatasi dan menyelesaikan tantangan sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmiah, seni, dan lainnya dalam upaya memajukan peradaban di era mereka.

2.3. Sosialisasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Sosialisasi dan implementasi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkenalkan konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka kepada semua pihak

terkait dalam sistem Pendidikan dan untuk menerapkannya dalam praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi, fleksibilitas, dan efektivitas Pendidikan.

Mengacu pada pendapat Usman dalam jurnal (Mudrikah dkk., 2022: 139) mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan strategi yang direncanakan dengan cermat. Proses ini terjadi ketika rencana yang sudah dipersiapkan dengan baik diterapkan dalam kegiatan, tindakan, atau sistem yang relevan. Implementasi bukanlah proses yang berdiri sendiri; ia terkait erat dengan berbagai faktor seperti sumber daya manusia, lingkungan alam, fasilitas, dan pendanaan. Dalam konteks penerapan inisiatif Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di pendidikan tinggi atau sekolah dasar dan menengah, implementasi dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, siswa, guru, dosen, dan aspek pendanaan yang memiliki pengaruh signifikan.

Kurikulum Merdeka Belajar mencerminkan gagasan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa tekanan untuk mengikuti jalur yang tidak sesuai dengan minat atau bakat mereka. Bagi guru dan pengawas, Merdeka Belajar berarti memiliki kebebasan untuk mengajar dan mengawasi pembelajaran. Prinsip ini berlandaskan pada ide bahwa kebebasan berpikir siswa harus dimulai dari kebebasan berpikir guru, yang pada gilirannya berasal dari kebebasan berpikir pengawas. Jika prinsip ini diikuti, maka semua pemangku kepentingan dalam pendidikan—siswa, guru, dan pengawas—akan memiliki pemahaman yang sama dan mampu menerapkannya dalam usaha mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup (Muhajir dkk., 2021: 19)

Kurikulum operasional di sekolah, yang berfungsi sebagai kerangka untuk proses pembelajaran, dikembangkan dan diorganisir oleh pihak sekolah berdasarkan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sekolah, serta lingkungan sekitarnya. Keterlibatan komite sekolah dan masyarakat sangat dianjurkan dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum operasional. Pemerintah menyediakan contoh-contoh kurikulum operasional yang dapat

dimodifikasi atau dijadikan referensi oleh sekolah dalam menyusun kurikulum operasional mereka sendiri.

Komponen kunci dari kurikulum operasional di sekolah mencakup karakteristik sekolah, visi, misi, tujuan, organisasi kegiatan pembelajaran, dan perencanaan pelajaran. Sekolah diperbolehkan menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi modul ajar yang disediakan pemerintah untuk dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang mencerminkan inti proses pembelajaran. Sekolah memiliki fleksibilitas untuk menentukan format dan organisasi kurikulum operasional sesuai kebutuhan unik mereka. (Kepmendikbutristek, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti melibatkan penggunaan kurikulum yang diperbarui untuk mempermudah proses pengajaran dan pembelajaran bagi guru dan siswa. Siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum ini, yang memberi guru kebebasan untuk memilih strategi, media, sumber, metode, dan bahan ajar yang sesuai. Fleksibilitas ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap penjelasan guru sesuai pedoman modul ajar, memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan nasional. PAI bertujuan menanamkan nilai moral dan etika pada siswa, terutama di pendidikan menengah, di mana guru memiliki kebebasan untuk menerapkan metode pengajaran yang tepat dan mengintegrasikan pendidikan karakter untuk membentuk standar etika yang baik.

Kemudian (Sari dkk., 2024) mengatakan dalam tulisannya bahwa implementasi kurikulum merdeka dengan PAI dan Budi Pekerti dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah persepsi guru terhadap kurikulum baru ini. Bagaimana guru memandang kurikulum merdeka dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi kunci keberhasilan program ini

Sehingga dari pelaksanaan sosialisasi dan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah sebagai upaya untuk memahami dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses penerapan kurikulum tersebut. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk mengevaluasi respon dari para pengguna kurikulum, baik itu guru, siswa, maupun pihak lain yang terlibat. Dengan sosialisasi yang tepat, diharapkan semua pihak dapat lebih siap dan

responsif terhadap perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Hal ini penting agar tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan holistik siswa, dapat tercapai secara optimal.

2.4. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai studi sebelumnya guna memperkaya materi referensi dan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai topik yang dibahas. Beberapa studi yang termasuk dalam kajian ini adalah:

1. Penelitian (Hariani dkk., 2023) berjudul "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," bertujuan untuk mengidentifikasi solusi atau langkah-langkah untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan dasar, memastikan bahwa tujuan kurikulum dapat tercapai dengan efektif. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, dan temuan menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan yang signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi Kurikulum Merdeka. Meskipun penelitian ini relevan dengan penelitian penulis, penekanannya adalah pada sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka serta Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter di tingkat sekolah menengah pertama.
2. Penelitian (Yantoro & Suranto, 2022) berjudul "Sosialisasi Program Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah Singkut, Kabupaten Sarolangun," dilakukan di SMA Muhammadiyah Singkut di Kabupaten Sarolangun pada tanggal 30 dan 31 Juli 2022. Penelitian ini berfokus pada memberikan pengetahuan dasar dan pemahaman tentang program pembelajaran mandiri kepada kepala sekolah dan guru. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan meliputi sosialisasi dan lokakarya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dan guru telah memperoleh pemahaman dasar tentang kurikulum pembelajaran mandiri dan program sekolah mengemudi. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada tingkat pendidikan yang menjadi sasaran, di mana fokus penulis hanya pada PAI dan Pendidikan Karakter.

3. Penelitian (Rahayu dkk., 2022) melakukan penelitian berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," yang berfokus pada mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, khususnya di sebuah SMA di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi di sekolah penggerak telah dimulai dengan efektif dan masih berlangsung, meskipun terdapat beberapa tantangan dan kekurangan. Penelitian penulis, sebaliknya, lebih berfokus pada sosialisasi Kurikulum Merdeka terkait PAI dan Pendidikan Karakter.
4. Penelitian (Susilowati, 2022) berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Pendidikan Agama Islam," bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan untuk membentuk karakter siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Masalah utama yang diangkat adalah realisasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah telah dimulai, guru menghadapi berbagai kendala dalam prosesnya. Berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini lebih berfokus pada sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka dan aplikasinya dalam PAI dan Pendidikan Karakter.
5. Penelitian (Mudrikah dkk., 2022) berjudul "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara," bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana inisiatif MBKM diterapkan sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan proses pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas lulusan, dosen, dan kurikulum di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua unsur pendidikan di kampus sudah siap untuk melaksanakan program MBKM, dengan tingkat kesiapan yang diasumsikan di atas 50%. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis karena lebih berfokus

pada sosialisasi Kurikulum Merdeka itu sendiri, menargetkan sekolah menengah pertama dalam konteks PAI dan Pendidikan Karakter.

2.5. Kerangka Berfikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

